

**THE CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE
AND THE CONFLIK OF DUAL ROLE IN EARLY CHILDHOOD
EDUCATION'S WOMEN TEACHER IN TAMPAN
DISTRICT PEKANBARU**

Wilda Sari Simamora, Devi Risma, Rita Kurnia
wildasimamora8@gmail.com (081267667214), devi.risma79@gmail.com,
kurniarita46@gmail.com

*Study Program of Early Childhood Teacher Education
Faculty of Teaching and Education University of Riau*

Abstract: *This research is motivated by the teacher of women who have not been able to manage their emotional intelligence so that many dual role conflicts occur. High emotional intelligence has a positive influence on multiple role conflicts experienced by female teachers. Without high emotional intelligence, it will be difficult for female teachers to be able to reduce multiple role conflicts experienced. This study aims to determine whether there is a relationship between emotional intelligence and dual role conflict in female teacher teachers in the Handsome District of Pekanbaru City. This research is a quantitative research with a type of correlation research. Sampling technique used in this study is Sample Random Sampling with 75 subjects. Data collection techniques used were questionnaires, emotional intelligence questionnaires consisting of 25 items with reliability of 0.883 and multiple role conflict questionnaires consisting of 34 items with a reliability of 0.935 prepared by the author. Data analysis techniques were carried out using Pearson Product moment correlation statistics. Based on the results of the hypothesis test is known from the correlation coefficient value of $r_{xy} = -0.230$ with a significance of $0.047 < 0.05$. Thus it can be concluded that there is a relationship between emotional intelligence and multiple role conflict. The level of relationship is included in the low category with the determinant coefficient value produced is 5.29% so it can be seen that emotional intelligence contributes 5.29% to multiple role conflicts.*

Keyword: *emotional intelligence, work-family conflict*

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KONFLIK PERAN GANDA PADA GURU PAUD WANITA DI KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU

Wilda Sari Simamora, Devi Risma, Rita Kurnia
wildasimamora8@gmail.com (081267667214), devi.risma79@gmail.com,
kurniarita46@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh guru paud wanita yang belum mampu mengelola kecerdasan emosionalnya sehingga banyak konflik peran ganda yang terjadi. Kecerdasan emosional yang tinggi memberi pengaruh positif bagi konflik peran ganda yang dialami guru paud wanita. Tanpa kecerdasan emosional yang tinggi maka akan sulit untuk guru paud wanita dapat meredakan konflik peran ganda yang dialami, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada guru paud wanita di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Sample Random Sampling* dengan jumlah subjek sebanyak 75 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner, kuesioner kecerdasan emosional yang terdiri dari 25 butir dengan reliabilitas sebesar 0.883 dan kuesioner konflik peran ganda terdiri dari 34 butir dengan reliabilitas sebesar 0,935 yang disusun oleh penulis. Teknik Analisis data dilakukan dengan teknik statistik korelasi *Pearson Product moment*. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,230$ dengan signifikansi $0,047 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda. Tingkat hubungannya termasuk dalam kategori rendah dengan nilai koefisien determinan yang dihasilkan adalah sebesar 5,29% maka dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional memberi kontribusi sebesar 5,29% terhadap konflik peran ganda.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Konflik Peran Ganda

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem Pendidikan Nasional yang diatur secara sistematis. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 : “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah.”

Untuk tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik tidaklah mudah. Oleh sebab itu menjadi seorang guru tidak hanya cerdas dalam hal intelektual namun guru juga harus cerdas secara emosional dan sosial. Insan cerdas komprehensif dan kompetitif menurut visi pendidikan Indonesia 2025. Dalam hal ini Tukiran, dkk, (2016) menyatakan bahwa Cerdas komprehensif, meliputi : cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual, dan cerdas dalam hal kinestetik.

Disamping itu guru juga adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Persyaratan sebagai seorang guru (Sardiaman A.M, 2007 ; dalam Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar) termasuk didalamnya adalah persyaratan psikis, dimana seorang guru harus sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa Kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani bersifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat yang membangun dan yang paling penting guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan diri demi anak didik.

Dari defenisi, dan tugas sebagai seorang guru di atas membuktikan bahwa menjadi seorang guru tidak mudah, terlebih ketika menjadi seorang pendidik anak usia dini. Tenaga Kependidikan anak usia dini merupakan tenaga yang bertugas melakukan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pelatihan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan atau program PAUD (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 137, Pasal 24 butir 3). Sehingga dalam pembelajaran anak usia dini, guru dituntut untuk dapat mengembangkan enam aspek perkembangan dengan menerapkan pembelajaran melalui bermain sambil belajar. Pendidikan anak usia dini membutuhkan guru-guru yang kreatif, sabar dan inovatif. Setelah selesai proses belajar-mengajar didalam kelas pun guru harus mampu mempersiapkan media pembelajaran sebagai bahan ajaran untuk digunakan keesokan harinya, hal ini membuat guru harus mampu meluangkan waktu untuk membuat media, sebab dalam mengajar anak usia dini haruslah secara konkrit karena anak belum mampu dengan hal-hal yang abstrak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, banyak guru atau pendidik anak usia dini adalah wanita. Menurut Martha (2012) Fenomena wanita yang biasanya dianggap sebagai makhluk lemah dan kurang berkemampuan, sedikit demi sedikit terkikis oleh fakta sejarah. Pada masa saat ini meningkatnya tingkat pendidikan menjadi titik balik

fenomena ini. Saat ini beberapa perempuan Indonesia telah mendapat kepercayaan menduduki posisi tertinggi dalam struktur organisasi bisnis, sosial, politik, keagamaan dan lain sebagainya. Ini membuktikan mereka mampu mengemban tugas dan tanggung jawab dengan baik dan mampu membangun kepercayaan untuk berperan ganda. Namun fakta ini belum sepenuhnya berdampak pada kesetaraan gender disegala lapisan masyarakat.

Perspektif konflik peran menurut Katz dan Khan (Ruslina, 2014) dengan ranah pekerjaan dan keluarga yaitu melihat konflik peran ganda sebagai bentuk dari konflik antara peran dimana adanya tuntutan peran pekerjaan dan keluarga yang saling bertentangan sehingga memenuhi tuntutan dalam satu ranah akan menghalangi untuk memenuhi tuntutan ranah yang lain. Peran ganda dan pengembangan kebebasan beraktivitas, dalam hal ini guru wanita mendapat kendala.

Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa mengatur keseimbangan peran ganda antara pekerjaan rumah tangga dan tugas profesi sebagai guru tidaklah mudah. Terlebih bagi yang sudah berkeluarga dan memiliki anak pasti akan menimbulkan konflik peran di keduanya. Tugas sebagai ibu rumah tangga banyak mengurus tenaga dan perlu waktu yang banyak. Tidak heran banyak guru wanita rela mengabaikan rintisan karier struktural dan hanya menekuni tugas fungsional saja agar bisa membagi waktu untuk urusan keluarga. Namun demikian bukan berarti semua wanita tidak bisa menjadi wanita karier sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Salah satu kekuatan terbesar yang dimiliki oleh seorang wanita ialah pengalaman mengatur dan mengorganisir segala sesuatu yang jauh lebih baik dari laki-laki. Bahkan beberapa wanita karier memiliki jiwa keibuan telah membuktikan diri bisa lebih memahami akan kebutuhan anggota tim kerja, sehingga berhasil menggerakkan mereka mencapai tujuan organisasi secara antusias. Menurut Martha (2012) Halangan biologis yang ada seperti menstruasi, hamil, hingga menyusui anak menjadi wahana latihan bagi mereka bagaimana mengelola waktu dan kesempatan sebaik-baiknya.

Menjadi seorang guru wanita sekaligus sebagai seorang istri dan ibu di rumah, membuat wanita harus bijak dalam membagi waktu, pikiran maupun tenaga, sebab dalam hal ini wanita yang bekerja dan berkeluarga tidak hanya mendidik anaknya saja di rumah, namun ia juga harus mampu mendidik siswa/i-nya di sekolah. Guru berkorban dan memiliki jiwa pengabdian serta harus ampuh bersosialisasi dengan teman sesama guru dan orang tua murid.

Kesibukan menjadi seorang guru wanita dalam mempersiapkan media pembelajaran sebagai bahan ajaran sampai kepada proses belajar-mengajar di dalam kelas membuat guru harus cerdas secara emosional dan sebaliknya didalam keluarga juga harus mampu memiliki kecerdasan emosional itu dengan menjadi seorang istri dan ibu yang baik di rumah. Sebab kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang akan menuntunnya atau mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatur perasaan dan emosi sendiri, membedakan dan menggunakan informasi ini untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan seseorang (Lawrence E. 2003).

Menurut Goleman (2000) Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi, inspirasi yang tinggi, kualitas kepemimpinan, keterampilan negosiasi yang tinggi dan kepribadian yang menyenangkan. Individu cenderung untuk memiliki lebih banyak teman dari pada musuh di tempat kerja. Selain itu menurut Ajeng Yusriana (2012) kemampuan emosional mampu menjauhkan

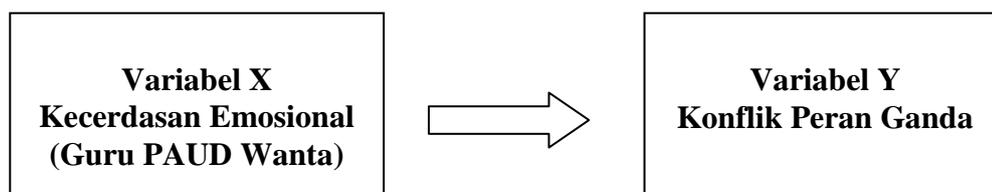
seorang guru dari sifat frustrasi dan beban stress. Guru yang mudah frustrasi dan bahkan stress, pasti membahayakan kepada siswa-siswanya.

Berdasarkan observasi yang di lakukan banyak guru PAUD Wanita di kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang bekerja dan sudah memiliki keluarga, namun guru PAUD wanita ini belum mampu mengelola emosi dirinya sendiri seperti, 1) Guru yang memiliki masalah atau persoalan pribadi di rumah cenderung terbawa kesekolah dan guru sering marah-marah pada anak tanpa sebab ketika di dalam kelas. 2) Adanya sebagian guru PAUD yang datang terlambat kesekolah karena adanya urusan pribadi di rumah. 3) Adanya guru yang kurang sabar dan perhatian terhadap tingkah laku anak yang kurang baik dan kurang berkenan di hati guru. 4) Adanya guru yang mengeluh dan memiliki beban stress, hal ini disebabkan karena suasana di sekolah kurang baik seperti hubungan kerja dengan guru lain tidak harmonis, kemudian relasi guru dengan orang tua murid kurang baik dan dalam pembuatan media pembelajaran kurang sesuai dengan tema yang di tentukan. 5) Adanya guru yang kurang mampu berempati terhadap perasaan orang lain seperti tidak peduli atau tidak merasakan kesedihan yang sedang dialami guru lain. Berdasarkan fenomena di atas timbul keinginan untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Konflik Peran Ganda pada Guru PAUD Wanita di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk menguji dua variable, mengetahui ada tidaknya kaitan atau hubungan antara variabel independent (Bebas) dengan variabel dependent (Terikat). Adapun Variabel penelitiannya, variable X (Independent/Bebas), Kecerdasan emosional dengan variable Y (Dependent/Terikat), Konflik peran ganda pada guru PAUD wanita.

Rancangan Penelitiannya:



Populasi dalam Penelitian ini adalah semua guru paud wanita yang sudah berkeluarga, dengan ukuran sample sebanyak 75 guru paud wanita di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Dalam sample penelitian ini menggunakan teknik *sample random sampling*. Untuk mengetahui jumlah sample yang diambil dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus Taro Yamane (Riduwan, 2005) dengan presisi 0,1 (10%) srbagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah Sampel

d = Prestasi yang ditetapkan 0,1 (10%)

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Teknik analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent), maka dilakukan analisis data untuk menghitung hubungan antara variabel (X) Kecerdasan emosional dengan variabel (Y) Konflik peran ganda guru paud wanita.

Untuk menghitung hubungan antara variabel (X) Kecerdasan emosional dengan variabel (Y) Konflik peran ganda guru paud wanita, menggunakan uji korelasi dari *Pearson Product Moment*. Untuk lebih lengkap dapat melihat rumus korelasi *Pearson Product Moment* berikut:

$$r_{xy} = \frac{n (\sum x \cdot y) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil olah data yang dilakukan dengan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistick Ver.20 diperoleh nilai-nilai statistik hasil penelitian secara mendasar seperti X maksimum, X minimum, mean, dan standar deviasi yang nantinya akan digunakan untuk pengkategorisasian subjek penelitian. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Deskripsi Hasil Penelitian

Variabel	Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)				Skor X yang di peroleh (Empirik)			
	Xmax	Xmin	Mean	SD	Xmax	Xmin	Mean	SD
Kecerdasan emosional	125	25	75	16,67	81	49	61,7	6.57
Konflik Peran Ganda	170	34	102	22,67	135	82	111.5	13.2

Sumber: Data Olahan Penelitian 2018

a. Deskripsi Hubungan Kecerdasan Emosional pada Guru PAUD Wanita di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Pengukuran hubungan kecerdasan emosional pada guru paud wanita di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru menggunakan 25 pernyataan yang terdiri dari 5 indikator diantaranya ; 1) Kemampuan mengenali emosi diri sendiri, 2) Kemampuan mengelola emosi, 3) Kemampuan memotivasi diri sendiri, 4) Kemampuan mengenali emosi orang lain, 5) Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Sedangkan skor tertinggi untuk setiap pernyataan diberi skor 5 dan terendah diberi skor 1 serta disebarakan kepada 75 guru paud wanita, sebagai sampel penelitian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2 Data Kecerdasan Emosional Pada Guru PAUD Wanita di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

No	Aspek	Jumlah Butir Soal	Jumlah Skor	Skor Ideal	Rata-Rata	Persentase	Kategori
1	Kemampuan mengenali emosi diri sendiri	5	888	1875	11,84	47,36%	Rendah
2	Kemampuan mengelola emosi	2	374	750	4,98	49,86%	Rendah
3	Kemampuan memotivasi diri sendiri	7	1341	2625	17,88	51,08%	Rendah
4	Kemampuan mengenali emosi orang lain	6	1123	2250	14,97	49,91%	Rendah
5	Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain	5	904	1875	12,05	48,21%	Rendah
Σ		25	4630	9375	61.72	49.28%	Rendah

Sumber: Data Olahan Penelitian 2018

Indikator 1 sebesar 888 atau 47,36% dari yang diharapkan, skor pada indikator 2 sebesar 374 atau 49,86% dari yang diharapkan, skor pada indikator 3 sebesar 1341 atau 51,08% dari yang diharapkan, skor pada indikator 4 sebesar 1123 atau 49,91%, dan skor pada indikator 5 sebesar 904 atau 48,21%. Jadi indikator kecerdasan emosional yang tertinggi adalah Kemampuan memotivasi diri sendiri dengan nilai 51,08%.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 18 orang guru paud wanita yang memiliki kecerdasan emosional berada pada kategori sedang. Sedangkan sebanyak 56 orang guru paud wanita yang berada pada kategori rendah, dan sisanya 1 orang guru paud wanita berada pada kategori sangat rendah. Melihat rata-rata empirik yang dihasilkan oleh keseluruhan subjek yaitu sebesar 61,7 maka dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional guru paud wanita di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru berada dalam kategori rendah.

b. Deskripsi Hubungan Kecerdasan Emosional pada Guru PAUD Wanita di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Pengukuran konflik peran ganda guru paud wanita di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru menggunakan 34 aitem pernyataan yang terdiri dari 7 indikator diantaranya ; 1) Pengasuhan anak, 2) Bantuan pekerjaan rumah tangga, 3) Komunikasi dan interaksi dengan anak dan suami, 4) Waktu untuk keluarga, 5) Menentukan prioritas, 6) Tekanan karir dan tekanan keluarga, 7) Pandangan suami terhadap peran ganda wanita. Sedangkan skor tertinggi untuk setiap pernyataan diberi skor 5 dan terendah diberi skor 1 serta disebarakan kepada 75 guru paud wanita, sampel penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Data Konflik Peran Ganda Pada Guru PAUD Wanita di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

No	Aspek	Jumlah Butir Soal	Jumlah Skor	Skor Ideal	Rata-rata	Persentase	Kategori
1	Pengasuhan anak	6	1493	2250	19,90	66,35%	Tinggi
2	Bantuan pekerjaan rumah tangga	6	1279	2250	17,05	56,84%	Sedang
3	Komunikasi dan interaksi dengan anak dan suami	4	1094	1500	14,58	72,93%	Tinggi
4	Waktu untuk keluarga	6	1386	2250	18,48	61,6%	Sedang
5	Menentukan prioritas	3	748	1125	9,97	66,48%	Tinggi
6	Tekanan karir dan tekanan keluarga	4	1233	1500	16,44	82,2%	Sangat Tinggi
7	Pandangan suami terhadap peran ganda wanita	5	1136	1875	15,14	60,58%	Sedang
Σ		34	8369	12750	111,56	66,71%	Tinggi

Sumber: Data Olahan Penelitian 2018

Dari gambar di atas dapat diketahui skor pada indikator 1 sebesar 1493 atau 66,35% dari yang diharapkan, skor pada indikator 2 sebesar 1279 atau 56,84% dari yang diharapkan, skor pada indikator 3 sebesar 1094 atau 72,93% dari yang diharapkan, skor pada indikator 4 sebesar 1386 atau 61,6% dari yang diharapkan, skor pada indikator 5 sebesar 748 atau 66,48% dari yang diharapkan, skor pada indikator 6 sebesar 1233 atau 82,2% dari yang diharapkan, dan skor pada indikator 7 sebesar 1136 atau 60,58% dari yang diharapkan. Jadi indikator konflik peran ganda yang tertinggi adalah Tekanan karir dan tekanan keluarga dengan persentase 82,2%, sedangkan indikator konflik peran ganda yang terendah adalah Bantuan pekerjaan rumah tangga dengan persentase 56,84%. Dari keseluruhan indikator tersebut diperoleh total skor 8369 dengan persentase 66,71%.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 5 orang guru paud wanita yang mengalami konflik peran ganda berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan sebanyak 58 orang guru paud wanita berada pada kategori tinggi, sisanya sebanyak 12 orang berada dalam kategori sedang. Melihat rata-rata empirik yang dihasilkan oleh keseluruhan subjek yaitu sebesar 123,2 maka dapat diketahui bahwa Konflik Peran Ganda Pada Guru PAUD Wanita Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru berada dalam kategori tinggi.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui jika data sesuai dengan hipotesis dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara 2 variabel kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada guru paud wanita di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Untuk itu dibuat hipotesis sebagai berikut :

- Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada guru PAUD wanita di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru
- Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada guru PAUD wanita di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Tabel 4 Hasil Pengujian Korelasi

		Kecerdasan Emosional	Konflik Peran Ganda
Kecerdasan_emosional	Pearson Correlation	1	-.230*
	Sig. (2-tailed)		.047
	N	75	75
Konflik_peran_ganda	Pearson Correlation	-.230*	1
	Sig. (2-tailed)	.047	
	N	75	75

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi pada tabel di atas diperoleh hasil koefisien correlation bivariate analysis antara kecerdasan emosional guru paud wanita dengan konflik peran ganda sebesar $r_{xy} = -0,230$. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda guru paud wanita. Tanda negatif (-) pada nilai r menunjukkan bahwa antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel konflik peran ganda memiliki arah hubungan yang negatif, Artinya jika kecerdasan emosional tinggi maka konflik peran ganda rendah, begitu juga sebaliknya jika kecerdasan emosional semakin rendah maka konflik peran ganda semakin tinggi.

Tabel 5. hasil uji “t”

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	T	Sig.
		B	Std. Error	d Coefficients Beta		
1	(Constant)	144.766	10.635		13.613	.000
	Kecerdasan emosi	-.350	.171	-.230	-2.022	.045

Sumber : Data Olahan Penelitian 2018

Untuk membuktikan uji hipotesis dapat dilakukan “uji t”, berdasarkan perhitungan didapatkan hasil sebesar -2,042, sedangkan nilai (5%) ($dk = n-2 = 75-2 = 73$) sehingga 1.99. Pada hasil perhitungan bernilai negatif maka dilakukan uji pihak kiri. Berdasarkan kurve perhitungan uji pihak kiri, jatuh pada wilayah penolakan H_0 atau penerimaan H_a , maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda.

Pembahasan

Berdasarkan analisis statistik dapat diketahui ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada guru paud wanita di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Penelitian ini memiliki korelasi negatif sehingga menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah konflik peran ganda. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi konflik peran ganda. Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan rekannya (Suryadi, dkk., 2004) menunjukkan gambaran konflik emosional perempuan dalam menentukan prioritas peran ganda berupa kesedihan, kemarahan, kebingungan dan keharuan. Penilaian terhadap emosi positif sangat penting dalam arti tidak menjadi putus asa dalam menghadapi rintangan setiap hari atau hambatan yang terjadi dalam kehidupan organisasi. Individu juga cenderung untuk melihat sisi positif dari suatu keadaan dan menggunakan emosi mereka, misalnya untuk meningkatkan ketekunan pada saat menantang dan memudahkan kreativitas untuk mengatasi kesulitan.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Carmeli (2003) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat lebih efektif untuk mengontrol konflik peran ganda. Begitu pula dengan penelitian Martha (2012)

yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda.

Menurut Sugiyono (2013) untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel kecerdasan emosional (X) dengan variabel konflik peran ganda (Y) dapat dilihat pada tabel interpretasi koefisien korelasi dengan melihat nilai r , maka $r = -0,230$ dengan tanda negatif (-) pada nilai r yang menunjukkan arah hubungan yang negatif (hubungan yang tidak searah) termasuk pada kategori rendah. Jadi terdapat hubungan yang rendah antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda.

Nilai koefisien determinan yang dihasilkan adalah sebesar $KD = r^2 \times 100\% = 5,29\%$ maka dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional memberi kontribusi sebesar 5,38% terhadap konflik peran ganda dan sisanya 94,62% ditentukan oleh faktor lainnya. Bisa jadi karena pada saat penelitian terjadi kesalahan seperti kondisi fisik maupun psikologis guru paud wanita pada waktu mengisi skala penelitian atau juga dikarenakan faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi konflik peran ganda guru tersebut. Lemahnya kekuatan hubungan anatar kedua variabel mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda. Dari hasil penelitian Martha Bethania (2012) ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat konflik peran ganda yang dialami antara lain yaitu karakteristik pekerjaan, karakteristik rumah serta keluarga. Begitu pula dengan penelitian Devi Risma tentang kecerdasan emosional berada pada kategori sedang. Artinya kecerdasan emosional memberi pengaruh positif dan kecerdasan emosional meningkatkan kinerja seseorang dan 57,2% di pengaruhi oleh faktor lain. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian ini telah menjawab rumusan masalah yaitu ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada guru wanita di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Kecerdasan Emosional guru PAUD wanita di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru secara umum berada pada kategori rendah. Artinya bahwa guru paud wanita dalam menghadapi tugas dan tanggung jawabnya memberikan respon positif terhadap tugas dan tanggung jawabnya namun ketika mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya mereka cenderung tidak berusaha lebih keras lagi dalam mencari penyelesaiannya dan kurang mampu dalam mengenali emosi dirinya ketika ada tekanan dalam pekerjaan dan keluarganya.
2. Konflik peran ganda guru paud wanita di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru secara umum berada pada kategori tinggi. Artinya bahwa guru paud wanita yang sudah berkeluarga mengalami banyak konflik peran (karir dan keluarganya). Tekanan dalam karir dan tekanan dalam keluarga menimbulkan efek psikologis yang negatif bagi guru serta perasaan tidak puas terhadap karir dan dalam kehidupan rumah tangganya.

3. Terdapat hubungan negatif (hubungan yang tidak searah) yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda guru paud wanita di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Artinya jika semakin tinggi kecerdasan emosional guru paud wanita maka akan semakin rendah konflik peran ganda guru paud wanita, begitu pula sebaliknya jika semakin rendah kecerdasan emosional guru paud wanita maka akan semakin tinggi konflik peran ganda. Dimana tingkat hubungan antara kedua variabel berada pada kategori rendah.

Rekomendasi

1. Bagi Guru PAUD

Kepada guru paud wanita yang sudah berkeluarga hendaknya tetap mempertahankan dan meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki, agar dapat terus menghadapi berbagai permasalahan atau tekanan khususnya dalam karir sebagai seorang guru dan dalam keluarga sebagai seorang istri dan ibu. sehingga mampu menghadapi konflik peran ganda yang tinggi. Kecerdasan emosional yang tinggi maka akan menurunkan konflik peran ganda yang dialami.

2. Pihak Sekolah

Pihak sekolah dapat memberikan pelatihan atau sosialisai kepada guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional sebagai seorang guru dalam menghadapi konflik peran ganda.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan, hal ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan peneliti seperti, waktu, biaya, tenaga dan keterbatasan-keterbatasan lainnya. Selain itu hendaknya melengkapi penelitian ini dengan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi konflik peran ganda guru paud wanita dalam banyak faktor yang berasal dari luar diri individu maupun dalam diri individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Widanti. 2005. *Hukum Berkeadilan Jender*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Ajeng Yusriana. 2012. *Kiat-kiat Menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak-anak*. Diva Press: Jogjakarta.
- Appolo. 2007. "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Perasaan Malu Pada Remaja". *Jurnal Psikologi* (Online). <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jppp242860a59d2full.pdf> (diakses 11 Juli 2018).

- Carmeli, A. 2003. "The relationship between emotional intelligence and work attitudes, behavior and outcomes: An examination among senior managers". *Journal of Managerial Psychology*.
- Darwis Hude. 2006. *Emosi Penjelajahan Religion-psikologi Tentang Emosi manusia di dalam Al-Qur'an*. PT Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Depdikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) 137*. Depdikbud. Jakarta.
- Devi Risma. 2012. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan". *Jurnal Educhild* (Online). <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/index> (diakses 11 Juli 2018).
- Ginting, SY. 2011. "Hubungan *Self Efficacy* Bekerja dan Keluarga dengan Tingkat Konflik Peran Ganda pada Wanita Dewasa Dini". (Online). <http://repository.usu.ac.id/bitstrem> (diakses 4 Agustus 2017)
- Goleman, D. 2006. *Emotional Intelligence, kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Gramedia. Jakarta.
- Goleman, D. 2000. *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Gramedia. Jakarta.
- Lawrence E. 2003. *Mengajar Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utam. Jakarta.
- Luluk Asmawati. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Martha Bethania Prajna P. 2012. "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Konflik Peran Ganda pada Guru Wanita di Kota Surabaya". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangannya*. (Online). <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jppp242860a59d2full.pdf> (diakses 4 Agustus 2017).
- Nurdin, A. 2002. "Pengaruh Pelatihan Keterampilan Penyesuaian Diri terhadap Penyesuaian Diri dan Konsep Diri pada remaja". Tesis. Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.
- Prita Wahyuningtyas, 2011. "Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja Dengan Sikap Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Lembaga Pemerintahan

Kota Magelang” Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Negeri Semarang.
Semarang

Riduwan. 2005. *Statistik Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.

Ridwan dan Susanto. 2011. *Rumus dan Data dalam Analisis Data Statistika*. Alfabeta.
Bandung.

Romany Sihite.2007. *Perempuan, Kesetaraan,Keadilan*. PT Raja Grafindo Persada.
Jakarta.

Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi belajar mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
Jakarta.

Setiadi Susilo. 2016. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. Bee Media Pustaka. Jakarta.

Sri Lestari. 2016. *Psikologi dalam keluarga, Penanaman nilai & Penanganan Konflik
dalam Keluarga*. Prenadamedia Group. Jakarta

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Suryadi, D., Satiadarma, M. P., & Wirawan, H. E. 2004. Gambaran konflik emosional
perempuan dalam menentukan prioritas peran ganda. *Jurnal Ilmiah Psikologi*.

Tukiran Taniredja, Sumedi & Abduh. 2016.*Guru yang professional*.Alfabeta. Bandung.

UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Wina Sanjaya, H. 2006. *Stategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses
Pendidikan*.Prenadamedia Group. Jakarta